

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN PEMBERI
PERSETUJUAN TINDAKAN MEDIS TENTANG *INFORMED CONSENT*
DI RUMAH SAKIT X TAHUN 2020**

Tri Purnama Sari¹, Roslia Asrin², Dwi Ayu Nur'ain³

¹STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: ¹ tripurnamasari@htp.ac.id

^{2,3}STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: ² rosliaasrinlia@gmail.com ³ dwiayunurain02@gmail.com

Abstrac

Referring to the Republic of Indonesia Law Number 29 of 2004 concerning medical practice, every medical or dental action to be carried out by a doctor or dentist on a patient must obtain informed consent. This type of research is analytic observational with a cross-sectional design. The population in this study were 378 patients / patient families with a sample of 191 respondents. The results showed that there were two variables that were not significantly related, namely the variable age (p value 0.790 OR 1) and gender (p value 0.180 OR 1.641). There is a significant relationship between education variables, work variables (p value 0.011 OR 0.388), education (p value 0.000 OR 3.875) completeness of information (p value 0.026 OR 2.137), language of delivery (p value 0.033 OR 2.067), and time of delivery (p value 0.032 OR 2.061) with an understanding of the consent for medical treatment. It is hoped that the hospital will make improvements to the management system and medical personnel so that they can carry out informed consent in accordance with existing procedures and SOPs so that they can provide complete, precise and applicable medical information by the approval of medical action by paying attention to the time and language of delivery.

Keywords: Informed consent, medical information provider, understanding

Abstrak

Mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 2004 tentang praktik kedokteran, setiap tindakan kedokteran atau kedokteran gigi yang akan dilakukan oleh dokter atau dokter gigi terhadap pasien harus mendapat persetujuan (informed consent). Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat observasional analitik dengan rancang bangun menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien/keluarga pasien sebanyak 378 orang dengan sampel 191 responden. Hasil penelitian didapat bahwa terdapat dua variabel yang tidak berhubungan signifikan yaitu pada variabel umur (p value 0.790 OR 1), dan jenis kelamin (p value 0.180 OR 1,641). Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan, variabel pekerjaan (p value 0.011 OR 0,388), pendidikan (p value 0.000 OR 3,875) kelengkapan informasi (p value 0.026 OR 2,137), bahasa penyampaian (p value 0.033 OR 2,067), dan waktu penyampaian (p value 0.032 OR 2,061) dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis. Diharapkan Rumah sakit melakukan perbaikan terhadap sistem manajemen dan tenaga medis agar dapat melaksanakan informed consent sesuai dengan prosedur dan SOP yang ada sehingga dapat memberikan informasi medis yang lengkap, tepat dan dapat dipahami oleh pemberi persetujuan tindakan medis dengan memperhatikan waktu dan bahasa penyampaian

Kata kunci: *Informed consent, pemberi informasi medis, pemahaman*

PENDAHULUAN

PerMenkes RI Nomor : 585/Men.Kes/Per/IX/1989 Bab I Pasal 1 ayat (a) Persetujuan Tindakan Medis / Informed Consent adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medik yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut. Persetujuan tindakan medik (PTM) adalah terjemahan yang dipakai untuk istilah informed consent. Informed artinya telah diberitahukan, telah disampaikan, telah diinformasikan. Consent artinya persetujuan yang diberikan kepada seseorang untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian informed consent adalah persetujuan yang diberikan pasien kepada dokter setelah diberi penjelasan (Amir, 1999).

Dalam dunia kedokteran, informasi merupakan hak yang harus diperoleh setiap orang sebagai hak asasinya seorang pasien atau keluarga pasien. Berdasarkan informasi itulah kemudian pasien atau keluarga pasien dapat mengambil keputusan suatu tindakan medik yang akan dilakukan pada diri atau keluarganya (Achadiat , 1996).

Perselisihan yang timbul antara dokter dengan pasien dan dokter dengan keluarga pasien yang dikenal dengan sebutan malpraktek, didasari atas kurangnya pemahaman terhadap informasi yang diberikan oleh dokter, misalnya seperti pada kasus dugaan malpraktek dokter di RSUD Dr. Pirngadi Medan pada kasus Stefana baru Simatupang, (Tempo Interaktif, 2006), kasus Sarwita Sianturi (SIB, 2006), dan kasus Monag Bangun Hutabarat (Sumut Pos, SIB 2006).

Kasus Malpraktek mungkin tidak lagi menjadi topik pemberitaan jika pasien atau keluarga benar-benar mengerti dan paham terhadap informasi yang berhubungan dengan tindakan bedah yang disampaikan oleh dokter jika

komunikasi berlangsung dengan baik. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti sesuatu yang dipelajari dan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. dan pemahaman merupakan suatu proses pendidikan yang termasuk ke dalam ranah kognitif. Tingkat pemahaman setiap orang berbeda karena adanya perbedaan ciri-ciri, misalnya: umur, struktur sosial seperti lingkungan, suku, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi atau pendapatan (Arikunto, 2006).

Menurut Wiria (2007) strategi untuk meningkatkan pemahaman pemberi persetujuan salah satunya adalah penyampaian informasi disesuaikan dengan karakteristik pemberi persetujuan terutama tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian Sari, T. P., & Jepisah, D. (2019) kelengkapan informasi dan bahasa penyampaian merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemahaman pemberi persetujuan medis.

Dari survei awal di ruang rawatan pasien mata di rumah sakit X terhadap 20 pasien atau keluarga pasien yang sudah dilakukan tindakan bedah. Dari 20 pasien tersebut didapat informasi bahwa 82% pasien dan keluarga memiliki pendidikan rendah, 30% umur pemberi persetujuan dengan kategori remaja, 74% tidak memahami informasi apa yang di berikan dokter kepadanya atau keluarganya. Selain itu penjelasan mengenai tindakan medis yang harus diterima pasien tidak disampaikan dengan yang seharusnya karena terkendala waktu penyampaian Informed Consentnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor

yang mempengaruhi pemahaman pemberi persetujuan tindakan medis tentang informed consent Di Rumah Sakit X Tahun 2020”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat observasional analitik dengan rancang bangun menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien/keluarga pasien sebanyak 378 orang dengan sampel 191 responden yang diambil dengan metode *Probability Sampling* dan metode penarikan sampelnya adalah *Simpel Random Sampling*.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat variabel dependen dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1: Persentase pemahaman tentang informed consent

Berdasarkan gambar 1 didapat bahwa, dari 191 responden terdapat 144 responden yang tidak memahami tentang informed consent (75.4%), sedangkan yang memahami tentang informed consent sebesar 47 responden (24,6%).

Variabel Independen

Hasil analisis univariat pada variabel independen dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Distribusi Frekuensi Variabel Independen

No	Variabel Independen	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	Muda	62	32.5
	Tua	129	67.5
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	144	75.4
	Perempuan	47	24.6
3.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	40	20.9
	Bekerja	151	79.1
4.	Pendidikan		
	Rendah	112	58.6
	Tinggi	79	41.4
5.	Kelengkapan Informasi		
	Tidak lengkap	127	66.5
	Lengkap	64	33.5
6.	Bahasa Penyampaian		
	Tidak mudah dipahami	126	66
	Mudah dipahami	65	34
7.	Waktu penyampaian		
	Tidak tepat	107	56
	Tepat	84	44
	Jumlah	191	100

Sumber: pengolahan data penelitian tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas diketahui:

1. Dari 191 responden, terdapat 62 (32.5%) yang berumur muda, sedangkan yang berumur tua sebanyak 129 (67.5%) responden.
2. Dari 191 responden, terdapat 144 (75.4%) responden yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 (24.6%) responden.
3. Dari 191 responden, terdapat 40 (20.9%) responden yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 151 (79.1%) responden.
4. Dari 191 responden, terdapat 112 (58.6%) responden yang memiliki pendidikan rendah, sedangkan responden yang memiliki

Tabel 1

pendidikan tinggi sebanyak 79 (41.4%) responden.

5. Dari 191 responden, terdapat 127 (66.5%) responden yang merasa tidak mendapatkan informasi secara lengkap, sedangkan responden yang merasa mendapatkan informasi secara lengkap sebanyak 64 (33.5%) responden.
6. Dari 191 responden, terdapat 126 (66%) responden yang merasa tidak mudah memahami bahasa penyampaian, sedangkan responden yang merasa mudah memahami bahasa penyampaian sebanyak 65 (34%) responden.
7. Dari 191 responden, terdapat 107 (56%) responden yang merasa tidak tepat waktu penyampaian informasi medis, sedangkan responden yang merasa tepat waktu

penyampaian informasi medis sebanyak 84 (4%) responden.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui kemaknaan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemahaman pemberi persetujuan tindakan medis tentang informed consent di rumah sakit X tahun 2020 dengan menggunakan uji Chi-Square dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0.05$, CI = 95%. Adapun hasil analisis bivariat tersebut dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan Variabel Independen dengan Pemahaman Pemberi Persetujuan Tindakan Medis Tentang Informed Consent Di Rumah Sakit X Tahun 2020

Variabel	Pemahaman				Total N	p value	OR 95% CI
	Tidak Memahami		Memahami				
	n	%	n	%			
1 Umur							
Muda	46	74.2	16	25.8	62	100	0.790
Tua	98	76	31	24	129	100	(0.453-1.827)
2 Jenis Kelamin							
Laki-laki	112	77.8	32	22.2	144	100	0.180
Perempuan	32	68.1	15	31.9	47	100	(0.792-3.399)
3 Pekerjaan							
Tidak bekerja	24	60	16	40	40	100	0.011
Bekerja	120	79.5	31	20.5	151	100	(0.184-0.017)
4 Pendidikan							
Rendah	96	85.7	16	14.3	112	100	0.000
Tinggi	48	60.8	31	39.2	79	100	(1.931-7.770)
5 Kelengkapan Informasi							
Tidak lengkap	102	80.3	25	19.7	127	100	0.026
Lengkap	42	65.6	22	34.4	64	100	(1.087-4.203)
6 Bahasa Penyampaian							
Tidak mudah dipahami	101	80.2	25	19.8	126	100	0.033

	Mudah dipahami	43	66.2	22	33.8	65	100		(1.052-4.060)
7	Waktu Penyampaian								
	Tidak tepat	87	81.3	20	18.7	107	100	0.032	2.061
	Tepat	57	67.9	27	32.1	84	100		(1.057-4.018)
	Jumlah	144	75.4	47	24.6	191	100		

Sumber: pengolahan data penelitian tahun 2020

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari tujuh variabel independen terdapat dua variabel yang tidak berhubungan signifikan dengan pemahaman pemberi persetujuan tindakan medis tentang informed consent di rumah sakit mata X tahun 2020, yang di jelaskan sebagai berikut:

1. Dari 191 responden yang berumur muda, tidak memahami tentang informed consent sebanyak 46 (74.2%), sedangkan responden yang berumur tua yang tidak memahami tentang informed consent sebanyak sebanyak 98(76%). Dari hasil uji bivariat didapat p value sebesar 0,790 yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel umur dengan variabel pemahaman tentang informed consent. Nilai OR yang diperoleh yaitu 0.909 kali.
2. Dari 191 responden yang berjenis kelamin laki-laki, cenderung tidak memahami tentang informed consent sebanyak 112 (77.8%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan yang tidak memahami tentang informed consent sebanyak sebanyak 32 (68.1%). Dari hasil uji bivariat didapat p value sebesar 0,180 yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel pemahaman tentang informed consent. Nilai OR yang diperoleh yaitu 1.641 kali.
3. Dari 191 responden yang tidak memiliki pekerjaan, cenderung

tidak memahami tentang informed consent sebanyak 24 (60%), sedangkan responden yang memiliki pekerjaan dan tidak memahami tentang informed consent sebanyak sebanyak 120 (79.5%). Dari hasil uji bivariat didapat p value sebesar 0,011 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara variabel pekerjaan dengan variabel pemahaman tentang informed consent. Nilai OR yang diperoleh yaitu 0.388 kali.

4. Dari 191 responden yang memiliki pendidikan rendah, cenderung tidak memahami tentang informed consent sebanyak 96 (85.7%), sedangkan responden yang memiliki memiliki pendidik tinggi tidak memahami tentang informed consent sebanyak sebanyak 48 (60.8%). Dari hasil uji bivariat didapat p value sebesar 0,000 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara variabel pekerjaan dengan variabel pemahaman tentang informed consent. Nilai OR yang diperoleh yaitu 3.875 kali.
5. Dari 191 responden yang tidak mendapatkan informasi yang tidak lengkap, cenderung tidak memahami tentang informed consent sebanyak 102 (80.3%), sedangkan responden yang mendapatkan informasi yang lengkap dan tidak memahami tentang informed consent sebanyak 42 (65.6%). Dari hasil uji bivariat didapat p value sebesar 0,026 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara

- variabel kelengkapan informasi dengan variabel pemahaman tentang informed consent. Nilai OR yang diperoleh yaitu 2.137 kali.
6. Dari 191 responden yang mendapatkan bahasa penyampaian tentang informasi medis yang tidak mudah dipahami, cenderung tidak memahami tentang informed consent sebanyak 101 (80.2%), sedangkan responden yang mendapatkan bahasa penyampaian tentang informasi medis yang mudah dipahami tetapi tidak memahami tentang informed consent sebanyak 43 (66.2%). Dari hasil uji bivariat didapat p value sebesar 0,033 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara variabel bahasa penyampaian dengan variabel pemahaman tentang informed consent. Nilai OR yang diperoleh yaitu 2.067 kali.
 7. Dari 191 responden yang mendapatkan waktu penyampaian tentang informasi medis yang tidak tepat, cenderung tidak memahami tentang informed consent sebanyak 87 (81.3%), sedangkan responden yang mendapatkan waktu penyampaian tentang informasi medis yang tepat tetapi tidak memahami tentang informed consent sebanyak 57 (67.9%). Dari hasil uji bivariat didapat p value sebesar 0,032 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara variabel waktu penyampaian dengan variabel pemahaman tentang informed consent. Nilai OR yang diperoleh yaitu 2.061 kali

PEMBAHASAN

Pekerjaan

Pekerjaan adalah mampu atau ahli dalam suatu bidang, menuntut pendidikan tinggi. Pada penelitian ini terdapat kekuatan asosiasi yang

positif, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis sebesar 0.388 (95% C.I= 0.184-0.817), artinya responden yang tidak bekerja, cenderung memiliki pemahaman rendah tentang persetujuan tindakan medis sebesar 0.388 kali dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, T. P., & Jepisah, D. (2019), menyatakan bahwa, Responden yang tidak bekerja cenderung memiliki pemahaman rendah tentang persetujuan tindakan medis sebanyak 67,8%, sedangkan responden yang bekerja memiliki pemahaman tinggi tentang persetujuan tindakan medis sebanyak 47,9%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ateta (2005) , yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor pekerjaan terhadap pemahaman pasien dengan informasi yang disampaikan dokter.

Menurut Arikunto (2006), struktur sosial seperti pekerjaan, tingkat ekonomi atau pendapatan mempengaruhi perilaku manusia dalam hal pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu informasi. oleh sebab itu peneliti berpedapat bahwa, lingkungan social dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu termasuk terhadap pemahaman tentang informasi terkait informed consent.

Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa, pendidikan merupakan pengembangan diri dari individu dan kepribadian yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya, Sehingga memberi dampak dalam mengakses pengetahuannya, khususnya dibidang kesehatan seperti pemahaman tentang persetujuan tindakan medis.

Pendidikan disini adalah derajat tertinggi dari jenjang pendidikan yang diselesaikan berdasar ijazah yang diterima dari sekolah formal terakhir dengan sertifikat kelulusan. Pada penelitian ini terdapat kekuatan asosiasi yang positif, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis sebesar 3.875 (95% C.I= 1,932-7,770), artinya responden yang tingkat pendidikannya rendah, cenderung memiliki pemahaman rendah tentang persetujuan tindakan medis sebesar 4 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyuni (2015), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan pemberi persetujuan tindakan medis, semakin baik pula pemahamannya tentang persetujuan tindakan medis. Dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentu banyak mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengetahuan dan pemahamannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, T. P., & Jepisah, D. (2019), menyatakan bahwa, Responden yang tingkat pendidikannya rendah, cenderung memiliki pemahaman rendah tentang persetujuan tindakan medis sebanyak 69,7%, sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pemahaman tinggi tentang

persetujuan tindakan medis sebanyak 50,7%.

Dari hasil penelitian peneliti berpendapat tingkat pendidikan formal merupakan landasan seseorang dalam berbuat sesuatu, membuat lebih mengerti dan memahami sesuatu. Tingkat pendidikan formal juga memungkinkan perbedaan pengetahuan dan pengambilan keputusan seseorang termasuk dalam memahami informasi tentang informed consent.

Kelengkapan Informasi

Kelengkapan informasi adalah satu kesatuan informasi yang menyeluruh dan mencakup berbagai hal yang terkait di dalamnya. Pada penelitian ini terdapat kekuatan asosiasi yang positif, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan informasi dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis sebesar 2,137 (95% C.I= 1,087-4,203), artinya responden yang mendapatkan informasi yang tidak lengkap, cenderung memiliki pemahaman rendah tentang persetujuan tindakan medis sebesar 2 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan informasi yang lengkap.

Menurut Amsyah (2003) informasi yang lengkap, berarti informasi yang dihasilkan terdiri dari satu kesatuan informasi yang menyeluruh dan mencakup berbagai hal yang terkait di dalamnya. Hal ini dapat berarti bahwa informasi yang dihasilkan atau dibutuhkan harus memiliki kelengkapan yang baik, karena bila informasi yang dihasilkan sebagian-sebagian tentunya akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan atau menentukan tindakan secara keseluruhan, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah.

Demikian juga dengan Permenkes No: 585/ 1989 pasal 4, ayat 2 dokter harus memberikan informasi selengkap-lengkapannya, kecuali bila dokter menilai bahwa informasi tersebut dapat merugikan kepentingan kesehatan pasien atau pasien menolak diberikan informasi. Lebih lengkapnya menurut SK DirJen Pelayanan Medik nomor HK. 00.06.3.5.1866 tanggal 21 April 1999 tentang Pedoman Persetujuan Tindakan Medik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wiria (2007) dan Sari, T. P., & Jepisah, D. (2019), menyatakan bahwa jika kelengkapan informasi atau hal apa yang akan disampaikan kepada seseorang tidak ada atau tidak lengkap tentu informasi itu sia-sia saja diberikan karena akan menimbulkan ketidak pahaman bagi pasiennya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Burch dan Grudnitski (Hartono, 1999), kualitas suatu informasi tergantung dari keakuratan informasi, yaitu informasi yang diterima harus lengkap tidak bias atau menyesatkan, bebas dari kesalahan-kesalahan, dan juga harus jelas maksudnya agar sipenerima informasi dapat mengerti.

Bahasa Penyampaian

Bahasa dalam penyampaian informasi adalah penggunaan bahasa dalam memberikan informasi mengenai tindakan medik bedah yang dilakukan, apakah mudah diterima atau sulit diterima oleh pemberi persetujuan. Dengan mempersamakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh pemberi persetujuan tentunya akan memudahkan untuk memahami maksud dari informasi yang disampaikan, sedangkan bahasa yang sulit diterima adalah penggunaan bahasa yang masih asing ditelinga, misalnya kata-kata atau istilah medis/

kedokteran yang hanya dimengerti oleh kalangan medis.

Bahasa penyampaian disini adalah cara untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan konsep melalui komunikasi antar pihak. Pada penelitian ini terdapat kekuatan asosiasi yang positif, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara bahasa penyampaian dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis sebesar 2,067 (95% C.I= 1,052-4,060), artinya responden yang mendapatkan bahasa penyampaian yang tidak mudah diterima, cenderung memiliki pemahaman rendah tentang persetujuan tindakan medis sebesar 2 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan bahasa penyampaian yang mudah diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari oleh pemberi persetujuan tindakan tentunya akan memudahkan untuk memahami maksud dari informasi yang disampaikan, sedangkan bahasa yang sulit diterima adalah penggunaan bahasa yang masih asing di telinga, misalnya kata-kata atau istilah medis/ kedokteran yang hanya dimengerti oleh kalangan medis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, T. P., & Jepisah, D. (2019) menyatakan faktor bahasa penyampaian sangat berpengaruh terhadap pemahaman pemberi persetujuan tindakan medis tentang informed consent. menurut pendapat Astuti (2013), pemberian informasi dengan menggunakan bahasa kedokteran, tidak akan membawa hasil apa-apa, malah akan membingungkan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpahaman

pasien bisa terjadi dikarenakan informasi yang disampaikan kepada pemberi persetujuan medis dengan menggunakan istilah atau kalimat yang tidak dimengerti oleh pasien. Oleh karena itu seyogyanya informasi yang diberikan oleh dokter terhadap pasiennya disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pasien. Seperti diketahui kebanyakan pasien adalah awam dengan bahasa kedokteran dan tidak semua istilah-istilah kedokteran dapat diterjemahkan dengan mudah ke dalam bahasa orang awam. Akan lebih baik jika penjelasannya disertai dengan gambar-gambar sederhana, sehingga pasien/keluarganya akan cepat memahaminya.

Waktu Penyampaian

Informed consent harus didokumentasikan secara menyeluruh, baik dengan rekam medis, formulir persetujuan, dan pilihan lain yang memungkinkan. Pasien seharusnya tidak langsung menuju ruang operasi tanpa menandatangani formulir persetujuan, namun karena alur yang memerlukan waktu efisien, informed consent sering hanya sekedar tanda tangan saja tanpa percakapan mendalam mengenai persetujuan (Hall et al., 2012).

Berdasarkan Kep.Dir.Yanmedis HK.00.06.3.5. 1866/1999, mengharuskan pasien sudah memberi persetujuan paling lambat 24 jam. Maknanya (dalam keadaan normal) informasi medis seharusnya sudah diberikan lebih dari 24 jam (minimal 36 jam sebelum jadwal tindakan), dengan demikian pasien masih mempunyai waktu berfikir 12 jam untuk menentukan apakah tawaran/usulan dokter tersebut disetujui atau ditolak.

Pada penelitian ini terdapat kekuatan asosiasi yang positif, dimana terdapat

hubungan yang signifikan antara waktu penyampaian dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis sebesar 2,061 (95% C.I= 1,057-4,018), artinya responden yang mendapatkan waktu penyampaian yang tidak mudah tepat, cenderung memiliki pemahaman rendah tentang persetujuan tindakan medis sebesar 2 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan waktu penyampaian yang mudah diterima.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa, waktu pemberian informasi medis dan persetujuan menjadi masalah penting dalam pelayanan kesehatan berkaitan dengan tindakan yang sifatnya pilihan, bukan kegawatdaruratan. oleh sebab itu waktu penyampaian informasi medis tersebut perlu melihat kondisi dan kapan waktu yang tepat dalam memberikan informasi medis tanpa memburu-buru pemberi persetujuan tindakan medis untuk menandatangani Informed consent.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa terdapat dua variabel yang tidak berhubungan signifikan yaitu pada variabel umur (p value 0.790 OR 1), dan jenis kelamin (p value 0.180 OR 1,641).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan, variabel pekerjaan (p value 0.011 OR 0,388), pendidikan (p value 0.000 OR 3,875) kelengkapan informasi (p value 0.026 OR 2,137), bahasa penyampaian (p value 0.033 OR 2,067), dan waktu penyampaian (p value 0.032 OR 2,061) dengan pemahaman tentang persetujuan tindakan medis.

DAFTAR PUSTAKA

- DepKes, RI. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia Revisi II*. Jakarta: JIRJEN YANMED.
- Guwandi, J. (2003). *Informed Consent dan Informed Refusal Edisi III*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hatta, Gemala R. (2008). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 290/Menkes/Per/III/2008, Tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran. Jakarta
- Ratman, Desriza. (2013). *Aspek Hukum Informed Consent dan Rekam Medis Dalam Transaksi Terapeutik*. Bandung: Keni Media.
- Rustiyanto, Ery. (2009). *Etika Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan dan UU RI Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran. (2007). Jakarta: Visimedia.
- UU RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan UU RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. (2012). Bandung: Citra Umbara.
- Wiria, Nanang. (2007). *Pengaruh Karakteristik Pemberi Persetujuan Tindakan Bedah dan Akses Informasi Terhadap Pemahaman Tentang Persetujuan Tindakan Medis (Informed Consent) di Badan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan*. Karya Ilmiah Megister tidak diterbitkan. Program Studi Pascasarjana Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Medan.
- Sari, T. P., & Jepisah, D. (2019). Determine the Influence of Social Demography and Access to Information on Giving Consent of Medical Action Toward an Understanding of Informed Consent in Public Hospital With Class C at Pekanbaru. *Journal of Economic Info*, 6(1), 13-18. <https://doi.org/10.31580/jei.v6i1.484>
- Sari, T. P., & Jepisah, D. (2019). Hubungan Kelengkapan Informasi

Dengan Pemahaman Tentang
Persetujuan Tindakan Medis Di
Rumah Sakit Umum Kelas C Se-
Kota Pekanbaru. jurnal penelitian
dan kajian ilmiah menara ilmu
universitas muhammadiyah
Sumatra barat, volume 13 nomor 1,
170-174
DOI: [https://doi.org/10.33559/mi.v
13i1.1176](https://doi.org/10.33559/mi.v13i1.1176)